

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

##### **3.1.1 Sejarah Partai Gerindra**

Bermula dari Keprihatinan, Partai Gerindra lahir untuk mengangkat rakyat dari jerat kemelaratan, akibat permainan orang-orang yang tidak peduli pada kesejahteraan. Dalam sebuah perjalanan menuju Bandara Soekarno-Hatta, terjadi obrolan antara intelektual muda Fadli Zon dan pengusaha Hashim Djojohadikusumo. Ketika itu, November 2007, keduanya membahas politik terkini, yang jauh dari nilai-nilai demokrasi sesungguhnya. Demokrasi sudah dibajak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan memiliki kapital besar. Akibatnya, rakyat hanya jadi alat. Bahkan, siapapun yang tidak memiliki kekuasaan ekonomi dan politik akan dengan mudah jadi korban. Kebetulan, salah satu korban itu adalah Hashim sendiri. Dia diperkarakan ke pengadilan dengan tuduhan mencuri benda-benda purbakala dari Museum Radya Pustaka, Solo, Jawa tengah. “Padahal Pak Hashim ingin melestarikan benda-benda cagar budaya,” kata Fadli mengenang peristiwa itu. Bila keadaan ini dibiarkan, negara hanya akan diperintah oleh para mafia. Fadli Zon lalu mengutip kata-kata politisi Inggris abad kedelapan belas, Edmund Burke: “The only thing necessary for the triumph [of evil] is for good men to do nothing.” Dalam terjemahan bebasnya, “kalau orang baik-baik tidak berbuat apa-apa, maka para penjahat yang akan bertindak.” terinspirasi oleh kata-kata tersebut, Hashim pun setuju bila ada sebuah partai baru yang memberikan haluan baru dan harapan baru. Tujuannya tidak lain, agar

negara ini bisa diperintah oleh manusia yang memerhatikan kesejahteraan rakyat, bukan untuk kepentingan golongannya saja. Sementara kondisi yang sedang berjalan, justru memaksakan demokrasi di tengah himpitan kemiskinan, yang hanya berujung pada kekacauan.

Gagasan pendirian partai pun kemudian diwacanakan di lingkaran orang-orang Hashim dan Prabowo. Rupanya, tidak semua setuju. Ada pula yang menolak, dengan alasan bila ingin ikut terlibat dalam proses politik sebaiknya ikut saja pada partai politik yang ada. Kebetulan, Prabowo adalah anggota Dewan Penasihat Partai Golkar, sehingga bisa mencalonkan diri maju menjadi ketua umum. Namun, ketika itu Ketua Umum Partai Golkar Jusuf Kalla adalah wakil presiden mendampingi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. “Mana mau Jusuf Kalla memberikan jabatan Ketua Umum Golkar kepada Prabowo?” kata Fadli.

Setelah perdebatan cukup panjang dan alot, akhirnya disepakati perlu ada partai baru yang benar-benar memiliki manifesto perjuangan demi kesejahteraan rakyat. Untuk mematangkan konsep partai, pada Desember 2007, di sebuah rumah, yang menjadi markas IPS (Institute for Policy Studies) di Bendungan Hilir, berkumpul sejumlah nama. Selain Fadli Zon, hadir pula Ahmad Muzani, M. Asrian Mirza, Amran Nasution, Halida Hatta, Tanya Alwi dan Haris Bobihoe. Mereka membicarakan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) partai yang akan dibentuk. “Pembahasan dilakukan siang dan malam,” kenang Fadli. Karena padatnya jadwal pembuatan AD/ART, akhirnya fisik Fadli ambruk juga. Lelaki yang menjabat sebagai Direktur Eksekutif di IPS ini harus dirawat di rumah sakit selama dua minggu.

Fadli tidak tahu lagi bagaimana kelanjutan partai baru ini. Bahkan dia merasa pesimistis bahwa gagasan pembentukan partai baru itu akan terus berlanjut. Namun diluar dugaan, ketika Hashim datang menjenguk di rumah sakit, Hashim tetap antusias pada gagasan awal untuk mendirikan partai politik. Akhirnya, pembentukan partai pun terus dilakukan secara maraton. Hingga akhirnya, nama Gerindra muncul, diciptakan oleh Hashim sendiri. Sedangkan lambang kepala burung garuda digagas oleh Prabowo Subianto.

Pembentukan Partai Gerindra terbilang mendesak. Sebab dideklarasikan berdekatan dengan waktu pendaftaran dan masa kampanye pemilihan umum, yakni pada 6 Februari 2008. Dalam deklarasi itu, terbentuk visi, misi dan manifesto perjuangan partai, yakni terwujudnya tatanan masyarakat indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu, demokratis, adil dan makmur serta beradab dan berketuhanan yang berlandaskan Pancasila sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD NRI tahun 1945.

Budaya bangsa dan wawasan kebangsaan harus menjadi modal utama untuk mengeratkan persatuan dan kesatuan. Sehingga perbedaan di antara kita justru menjadi rahmat dan menjadi kekuatan bangsa indonesia. Namun demikian mayoritas rakyat masih berkubang dalam penderitaan, sistem politik kita tidak mampu merumuskan dan melaksanakan perekonomian nasional untuk mengangkat harkat dan martabat mayoritas bangsa indonesia dari kemelaratan. Bahkan dalam upaya membangun bangsa, kita terjebak dalam sistem ekonomi pasar. Sistem ekonomi pasar telah memporak-porandakan perekonomian bangsa, yang menyebabkan situasi yang sulit bagi kehidupan rakyat dan bangsa. Hal itu

berakibat menggelembungnya jumlah rakyat yang miskin dan menganggur. Pada situasi demikian, tidak ada pilihan lain bagi bangsa Indonesia ini kecuali harus menciptakan suasana kemandirian bangsa dengan membangun sistem ekonomi kerakyatan.

Partai Gerindra terpanggil untuk memberikan pengabdianya bagi bangsa dan negara dan bertekad memperjuangkan kemakmuran dan keadilan di segala bidang.

### **3.1.2 Kisah Gerindra dan Kepala Garuda**

Memberi nama partai politik gampang-gampang susah. Karena nama partai berkaitan dengan persepsi yang akan diingat oleh masyarakat selaku konstituen. Sebelum nama Gerindra muncul, para pendiri partai ini seperti Prabowo Subianto, Hashim Djojohadikusumo, Fadli Zon dan Muchdi Pr juga harus memikirkan nama yang tepat. Ketika itu di Bangkok, Thailand, mereka berkumpul untuk acara Sea Games Desember 2007, demi mendukung tim Indonesia, terutama polo dan pencak silat yang berhasil lolos untuk dipertandingkan di sana.

Kebetulan Prabowo adalah ketua IPSI (Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia). Namun ajang kumpul-kumpul tersebut kemudian dimanfaatkan untuk membahas nama dan lambang partai. Nama partai harus memperlihatkan karakter dan ideologi yang nasionalis dan kerakyatan sebagaimana manifesto Gerindra. tersebutlah nama “Partai Indonesia Raya”. Nama yang sebenarnya tepat, namun sayang pernah digunakan di masa lalu, yakni PIR (Partai Indonesia Raya) dan Parindra. “Kalau begitu pakai kata GERAKAN, jadi Gerakan Indonesia Raya,”

ucap Hashim penuh semangat. Peserta rapat pun kemudian menyetujuinya. Selain gampang diucapkan, juga mudah diingat: Gerindra, begitu bila disingkat. Nah, setelah persoalan nama selesai, tinggal soal lambang. Lambang apa yang layak digunakan?

Muncul ide untuk menggunakan burung garuda. Namun, ini lambang yang sudah banyak digunakan partai lain. apalagi simbol Pancasila yang tergantung di dada garuda, mulai dari bintang, padi kapas, rantai, sampai kepala banteng dan pohon beringin, sudah digunakan oleh partai yang ada sekarang. Untuk menemukan lambang yang tepat, Fadli Zon mengadakan survei kecil-kecilan.

Hasilnya, sebagian masyarakat justru menyukai bila Gerindra menggunakan lambang harimau. Harimau adalah binatang yang sangat perkasa dan menggetarkan lawan bila mengaum. Namun, Prabowo memiliki ide lain, yakni kepala burung garuda, ya hanya kepalanya saja. Gagasan itu disampaikan oleh Prabowo sendiri, yang juga disetujui oleh pendiri partai yang lain.

Maka jadilah Partai Gerindra yang kita kenal sekarang. Perpaduan antara nama dan lambang yang tepat, sebab keduanya menggambarkan semangat kemandirian, keberanian dan kemakmuran rakyat. Kepala burung garuda yang menghadap ke kanan, melambangkan keberanian dalam bersikap dan bertindak. Sisik di leher berjumlah 17, jengger dan jambul 8 buah, bulu telinga 4 buah, dan bingkai gambar segi lima yang seluruhnya mengandung arti hari kemerdekaan, 17-8-1945. Dalam perjalanannya kemudian, terbukti, Gerindra mendapatkan tempat di hati masyarakat, meski berusia muda. Ketika iklan kampanye gencar

dilakukan, burung garuda dan suaranya ikut memberi latar belakang sehingga para penonton merasa tergugah dengan iklan tersebut.

### 3.2.3 makna lambang partai Gerindra



Kotak persegi panjang bergaris hitam, dasar warna putih, yang melambangkan kesucian dan keikhlasan. Di tengah terdapat lima persegi bergaris hitam dengan dasar merah.

Di tengahnya terdapat gambar kepala Burung Garuda dengan warna kuning keemasan, melambangkan kemakmuran.

Menghadap ke kanan, melambangkan keberanian dalam bersikap dan bertindak.

Kepala Burung Garuda pada lehernya terdapat sisik yang berjumlah 17, terdapat jengger dan jambul berjumlah 8, bulu telinga yang berjumlah 4, bingkai gambar kepala Burung Garuda persegi 5, yang menyimbolkan tanggal kemerdekaan Indonesia, 17-8-45.

Di atasnya bertuliskan PARTAI berwarna hitam, di bawahnya bertuliskan GERINDRA berwarna merah dengan tepi tulisan berwarna hitam, di bawahnya lagi tulisan GERAKAN INDONESIA RAYA berwarna hitam.

#### 3.1.4 Profil Prabowo Subianto



Pensiun dari dinas militer, Prabowo Subianto beralih menjadi pengusaha. Ia mengabdikan pada dua dunia. Nama mantan Pangkostrad dan Danjen Kopassus ini kembali mencuat, menyusul keikutsertaannya dalam konvensi calon presiden Partai Golkar. Kemudian dalam Musyawarah Nasional (Munas) VI Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) dan Kongres V Petani 5 Desember 2004 di Jakarta, dia terpilih menjadi Ketua Umum HKTI periode 2004-2009 menggantikan Siswono Yudo Husodo dengan memperoleh 309 suara, mengalahkan Sekjen HKTI Agusdin Pulungan, yang hanya meraih 15 suara dan satu abstain dari total 325 suara.

Putera begawan ekonomi Sumitro Djojohadikusumo ini telah kembali ke ladang pengabdian negerinya. Tak berlebihan untuk mengatakannya demikian. Maklum, kendati sudah hampir tiga tahun pulang ke tanah air setelah sempat

menetap di Amman, Yordania. Prabowo praktis tak pernah muncul di depan publik. Apalagi, ikut nimbrung dalam hiruk-pikuk perpolitikan yang sarat dengan adu-kepentingan segelintir elite.

Mantan menantu Soeharto ini lebih memilih diam, sembari menekuni kesibukan baru sebagai pengusaha. "Kalau bukan karena dorongan teman-teman dan panggilan nurani untuk ikut memulihkan negara dari kondisi keterpurukan, ingin rasanya saya tetap mengabdikan diri di jalur bisnis. Saya ingin jadi petani," ucap Prabowo.

Diakui, keikutsertaannya dalam konvensi Partai Golkar bukan dilatarbelakangi oleh hasrat, apalagi ambisi untuk berkuasa. Seperti sering diucapkan, bahkan sejak masih aktif dalam dinas militer, dirinya telah bersumpah hendak mengisi hidupnya untuk mengabdikan diri kepada bangsa dan rakyat Indonesia.

Prabowo sangat mafhum, menjadi capres – apalagi kemudian terpilih sebagai presiden – bukan pilihan enak. Karena, siapa pun nanti yang dipilih rakyat untuk memimpin republik niscaya bakal menghadapi tugas yang maha berat. "Karenanya, Pemilu 2004 merupakan momentum yang sangat strategis untuk memilih pemimpin bangsa yang tidak saja bertaqwa, tapi juga bermoral, punya leadership kuat dan visi yang jelas untuk memperbaiki bangsa," tambahnya.

Bagi sebagian orang, rasanya aneh menyaksikan sosok Prabowo Subianto tanpa seragam militer. Tampil rapi dengan setelan PDH warna kelabu, lelaki 52 tahun itu memang terlihat lebih rileks jika dibandingkan semasa masih dinas aktif dulu. Senyumnya mengembang dan tak sungkan berbaur dengan masyarakat –



utamanya kader-kader Partai Golkar – yang antusias menyambut kedatangannya di beberapa kota.

Dalam setiap orasi selama mengikuti tahapan konvensi calon presiden Partai Golkar, Prabowo bahkan amat fasih bertutur tentang kesulitan yang mengimpit para petani dan nelayan, serta beraneka problem riil di masyarakat yang kian mengesankan. "Situasi ini harus cepat diakhiri. Kita harus bangkit dari kondisi keterpurukan dan membangun kembali Indonesia yang sejahtera," ujarnya di atas podium.

Nama : Prabowo Subianto

Lahir : Jakarta, 17 Oktober 1951

Agama : Islam

Pendidikan:

SMA: American School In London, U.K. (1969)

Akabri Darat Magelang (1970-1974)

Sekolah Staf Dan Komando TNI-AD

Kursus/Pelatihan:

Kursus Dasar Kecabangan Infanteri (1974)

Kursus Para Komando (1975)

Jump Master (1977)

Kursus Perwira Penyelidik (1977)

Free Fall (1981)

Counter Terrorist Course Gsg-9 Germany (1981)

Special Forces Officer Course, Ft. Benning U.S.A. (1981)

Jabatan:

Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus (1996-1998)

Panglima Komando Cadangan Strategi TNI Angkatan Darat (1998)

Komandan Sekolah Staf Dan Komando ABRI (1998)

Jabatan Sekarang:

Ketua Umum HKTI periode 2010-2015

Ketua Umum HKTI periode 2008-2013

Ketua Umum Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB IPSI) periode 2007-2011

Komisaris Perusahaan Migas Karazanbasmunai di Kazakhstan

Komisaris Utama PT Tidar Kerinci Agung (Perusahaan Produksi Minyak Kelapa Sawit), Jakarta, Indonesia

Presiden Dan Ceo PT Nusantara Energy (Migas, Pertambangan, Pertanian, Kehutanan Dan Pulp) Jakarta, Indonesia

Presiden Dan Ceo PT Jaladri Nusantara (Perusahaan Perikanan) Jakarta, Indonesia

### **3.1.5 Iklan Politik Gerindra versi “Indonesia Tanpa Korupsi”**

Iklan politik ini pertama kali di publikasikan pada tanggal 2 Mei 2013. Iklan tersebut berdurasi 30 detik. Dalam iklan ini Prabowo sebagai ketua Umum partai Gerindra menjadi model. Iklan ini didukung dengan visual yang bagus, sehingga pesan yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh khalayak, karena tergambar juga dalam visualnya. Iklan juga didukung dengan musik yang sesuai. Dalam iklan tersebut Prabowo memaparkan pesan-pesannya yaitu:

Pesan Prabowo Subianto: “Korupsi habiskan uang rakyat. Menyebabkan rakyat Indonesia tidak berdaya. Uang yang seharusnya untuk membangun angkutan,

pendidikan, kesehatan dan membuka lapangan kerja akhirnya hilang. Indonesia harus bersih dari korupsi. Kita harus lakukan perubahan. Kalau bukan sekarang, kapan lagi? Kalau bukan kita, siapa lagi?”

Iklan tersebut memang sudah lama dibuat, namun pada saat pemilu legislatif April 2014 kemarin iklan ini mulai sering muncul dilayar televisi. Sampai akhirnya partai Gerindra banayak mendapatkan suara pemilu legislatif dan melanjutkan ke putaran pilpres. Maka dari itu iklan ini sedikit mengalami perubahan, yang membedakannya hanya diakhir iklan ditampilkan gambar Prabowo-Hatta dengan menyuarakan slogan “Untuk Indonesia Bangkit 2014”.

Selain itu, alasan peneliti memilih iklan politik partai Gerindra versi “Indonesia Tanpa Korupsi” karena sebelumnya peneliti telah melakukan survey terlebih dahulu pada setiap mahasiswa yang peneliti temui dengan cara bertanya kepada mereka iklan politik partai Gerindra yang mana yang sering mereka lihat di televisi, dan sebagian besar mereka menjawab yaitu iklan versi “Indonesia Tanpa Korupsi”.

## **3.2 Metodologi Penelitian**

### **3.2.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian Kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagain dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori

dan hipotesis yang dikaitkan dengan fenomena alam. Penelitian kuantitatif banyak digunakan untuk menguji suatu teori, untuk menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik, untuk menunjukkan hubungan antar variabel, dan ada pula yang bersifat mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman atau mendeskripsikan banyak hal, baik itu dalam ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial.

Dalam penelitian ini dipilih metode pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan diantara berbagai variabel atau secara spesifik bertujuan untuk meneliti sejauh mana variasi pada satu faktor berkaitan dengan variasi pada faktor lain (Rakhmat, 2009: 27). Apabila dua variabel saja yang kita hubungkan, korelasinya disebut korelasi sederhana (*simple correlation*), apabila lebih dari dua variabel disebut korelasi ganda (*multiple correlation*). Dalam penelitian ini, korelasi yang digunakan adalah korelasi sederhana, karena hanya menghubungkan dua variabel saja yaitu variabel tayangan iklan dan variabel sikap.

### **3.2.2 Populasi dan Sampel**

#### **Populasi**

Menurut Jalaluddin Rakhmat, populasi adalah kumpulan objek yang akan diteliti sesuai dengan masalah (Rakhmat, 2009: 78). Dalam penelitian ini, yang dijadikan populasi adalah mahasiswa Universitas Islam Bandung yang berjumlah 7.492 orang dan masih aktif kuliah.

## Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probabilita*, yaitu sampel yang ditarik berdasarkan probabilitas

di mana setiap unsur populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk dipilih melalui perhitungan secara sistematis (Kriyantono 2006:154). Untuk penelitian ini, peneliti membagi populasi mahasiswa unisba berdasarkan tahun angkatannya, yaitu mahasiswa angkatan 2010 kebawah yang masih aktif kuliah, yaitu angkatan 2011, 2012, dan 2013. Kemudian peneliti mengambil sampel secara acak dengan mengundinya. Dari hasil pengundian tersebut, ternyata angkatan 2011 yang muncul sebagai sampel penelitian.

Selanjutnya, teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah teknik strata proporsional. Dalam proporsional, dari setiap strata diambil jumlah yang proporsional dengan besar setiap strata (Kriyantono 2006:156). Fungsi terpenting dari teknik sampling ini adalah membagi-bagi populasi yang heterogen ke dalam kelompok-kelompok yang bersifat lebih homogen dan memilih jumlah anggota yang akan menjadi sampel mewakili setiap kelompok homogen.

Berdasarkan data kuantitatif perkembangan Unisba angkatan 2011, terdapat 1.762 orang mahasiswa. Terdiri dari 166 mahasiswa fakultas Syari'ah, 12 mahasiswa fakultas Dakwah, 51 mahasiswa fakultas Tarbiyah, 140 mahasiswa fakultas Hukum, 188 mahasiswa fakultas Mipa, 154 mahasiswa fakultas Psikologi, 213 mahasiswa fakultas Teknik, 331

mahasiswa fakultas Ilmu Komunikasi, 354 mahasiswa fakultas Ekonomi, dan 152 mahasiswa fakultas Kedokteran.

Selanjutnya menurut Subiakto (dalam Kriyantono 2006:163) menjelaskan bahwa mengenai besar sampel tidak ada ketentuan pasti, yang penting dalam hal ini representatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 10% untuk setiap fakultasnya.

**Rumus Slovin** (Riduwan, 2005:65)

$$n = N/N(d)^2 + 1$$

n = sampel; N = populasi; d = nilai presisi 90% atau sig. = 0,1.

Jumlah populasi adalah 1762, dan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 10%, maka jumlah sampel yang digunakan adalah :

$$N = 1762 / 1762 (0,1)^2 + 1 = 94, 63 \text{ dibulatkan menjadi } 100$$

Agar lebih jelasnya dalam menentukan sampel penelitian ini, peneliti menguraikannya sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Sampel Berstrata Proporsional  
Data Mahasiswa Universitas Islam Bandung Tahun 2011**

Fakultas	Ukuran populasi	Pecahan Sampling	N Sampel
Syari'ah	166	0,1	9
Dakwah	12	0,1	1
Tarbiyah	51	0,1	3
Hukum	140	0,1	8
Mipa	188	0,1	11

Psikologi	154	0,1	9
Teknik	213	0,1	12
Ilmu Komunikasi	331	0,1	18
Ekonomi	354	0,1	20
Kedokteran	153	0,1	9
Jumlah	1762		100

Keterangan :

1. Ditentukan jumlah sampel sebanyak 100.
2. Pecahan sampling untuk setiap strata adalah  $100/1762 = 0,1$
3. Setiap fakultas diwakili sampelnya sesuai dengan proporsi dalam populasi.

Untuk menentukan N sampel yang akan diambil dari setiap fakultas, peneliti menggunakan teknik random sederhana. Sehingga setiap fakultas dengan menggunakan tabel bilangan random atau dengan cara diundi, dipilih sampel sesuai dengan ukuran sampel per fakultas.

### 3.2.3 Operasionalisasi Variabel

Variabel X : Tayangan iklan politik

Indikator I : Intensitas

Alat ukur :

- Frekuensi tayangan iklan
- Durasi tayangan iklan

Indikator II : Daya tarik pesan

Alat ukur :

- Kejelasan struktur pesan
- Kejelasan gaya pesan
- *Appeal* pesan (mengacu pada motif psikologis)

Indikator III : Daya tarik iklan

Alat ukur :

- Audio dari iklan politik partai Gerindra
- Visual dari iklan politik partai Gerindra

Variabel Y : Sikap

Indikator I : Komponen kognitif

Alat ukur :

- Pengetahuan publik tentang partai Gerindra
- kepercayaan publik terhadap Partai Gerindra

Indikator II : komponen afektif

Alat ukur :

- Rasa suka atau tidak suka terhadap Partai Gerindra
- Rasa simpati terhadap partai Gerindra

Indikator III : komponen konatif

Alat ukur :

- Keinginan publik untuk memilih partai Gerindra dalam pemilu 2014.

### 3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Kuisisioner

Kuesioner atau angket adalah cara memperoleh data dengan mengajukan pertanyaan secara tertulis guna memperoleh keterangan atau pendapat dari responden yang diteliti guna memperoleh keterangan atau



pendapat dari responden yang diteliti. Dalam penelitian ini responden merupakan masyarakat yang sudah memiliki hak suara dalam pemilu.

## 2. Studi Literatur

Teknik ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data yang diperlukan, dengan cara menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam literatur dari buku-buku, skripsi serta tulisan-tulisan dari media di internet yang kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

## 3. Observasi

Adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek yang akan diteliti, yakni seberapa sering tayangan iklan politik partai Gerindra tersebut ditayangkan di stasiun televisi.

## 4. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan secara tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

### 3.2.5 Teknik Analisis Data

Koefisien korelasi rank Spearman adalah tes statistik yang digunakan dalam skala yang sekurang-kurangnya berskala ordinal, sehingga objek-objek atau individu-individu yang dipelajari dapat dirangking dalam dua rangkaian berurut (Siegel, 1997:250).

Dengan demikian, rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$r_{ho} = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

Dimana :

$r_s$  (rho) = koefisien korelasi rank-order

Angka 1 = angka satu, yaitu bilangan konstan

6 = angka enam, yaitu bilangan konstan

$d$  = perbedaan antara pasangan jenjang

$\Sigma$  = sigma atau jumlah

$N$  = jumlah individu dalam sampel

Selanjutnya, dilakukan pengujian signifikansi dari koefisien korelasi menggunakan statistik uji t dengan rumus :

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Dimana :  $db = n - 2$

Hipotesis pengujian:

$H_0 : \Delta = 0$  (tidak ada korelasi)

$H_1 : \Delta \neq 0$  (ada korelasi)

Untuk penelitian ini tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) ditetapkan sebesar 0,05 pada tes dua sisi.

Kriteria pengujian:

- Jika  $|t_{hitung}| \geq t_{\alpha/2, n-2}$  ; maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima yang berarti tidak ada hubungan antara variabel yang diteliti.
- Jika  $-t_{\alpha/2, n-2} \leq t_{hitung} \leq t_{1-\alpha/2, n-2}$  ; maka  $H_0$  diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara variabel yang diteliti.

Bilamana besarnya  $N = 30$  atau  $N > 30$ , uji signifikansi terhadap hasil  $r_s$  yang diperoleh dapat diuji dengan menghitung besarnya nilai t. Kemudian

hasil perhitungan  $t$  dikonsultasikan melalui tabel nilai kritis  $t$  dengan memperhatikan derajat kebebasan ( $df=N-2$ ) dan taraf signifikansi 5%. Apabila harga  $t$  hitung yang diperoleh lebih besar atau sama dengan harga kritis, maka hipotesa dapat diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel yang satu dengan variabel lain. Sebaliknya apabila harga  $t$  hitung lebih kecil daripada harga  $t$  kritis maka hipotesa ditolak.

Langkah analisa yang akan ditempuh untuk menguji korelasi tayangan iklan politik Gerindra dengan sikap mahasiswa dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Menghitung koefisien korelasi Spearman melalui rumusan SPSS
2. Menghitung tingkat keeratan hubungan (korelasi) dengan menggunakan tabel keeratan hubungan variable sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Koefisien korelasi**

Nilai Korelasi	Keterangan
0,00 - < 0,20	Hubungan sangat lemah
$\geq 0,20$ - < 0,40	Hubungan rendah
$\geq 0,40$ - < 0,70	Hubungan sedang / cukup
$\geq 0,70$ - 0,90	Hubungan kuat / tinggi
$\geq 0,90$ - 1,00	Hubungan sangat kuat/ tinggi

Rakhmat, 2012:29 (Guilford,1956:145)

3. Menguji keberatian koefisien korelasi yang juga akan digunakan.

### 3.2.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

#### Uji Validitas

Validitas adalah alat ukur akurasi terhadap instrumen yang diukur berkali-kali dan dimana-mana. Dalam sebuah penelitian validitas alat ukur sangatlah penting, karena hasil dari validitas itu sendiri akan meningkatkan bobot kebenaran data yang diinginkan dalam penelitian. Maka dari itu kita juga harus memperhatikan alat ukur yang kita gunakan dengan baik. Untuk melakukan uji validitas ini dapat digunakan dengan metode Pearson Product Moment (bila sampel normal,  $> 30$ ) atau dengan metode Spearman Rank Correlation (bila sampel kecil,  $< 30$ ). Jika suatu alat ukur mempunyai korelasi yang signifikan antara skor item terhadap skor totalnya maka adalah valid (Darmawan, 2013:180).

Validitas yang digunakan adalah dengan menggunakan validitas konstruk, dengan validitas konstruk ini dapat diketahui komponen-komponen sikap atau sifat yang akan diukur dengan tes tersebut, pengujian validitas konstruk dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengujian validitas setiap butir pertanyaan dan pengujian validitas melalui analisis regresi terhadap instrumen.

Setelah kita mendapatkan hasil dari jawaban responden maka jawaban tersebut kita hitung korelasi antar masing-masing pertanyaan dengan skor total yang menggunakan rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{YX_j} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left[ n\sum X^2 - (\sum X)^2 \right] \left[ n\sum Y^2 - (\sum Y)^2 \right]}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi *Pearson* antara item dengan variabel yang bersangkutan

X = Skor Item dalam variabel

Y = Skor semua item dalam variabel

N = Jumlah responden

### Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu alat yang menunjukkan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa reliabilitas adalah alat yang menunjukkan sejauhmana alat ukur dapat dipercaya. Apabila suatu alat ukur digunakan berkali-kali dan hasil yang didapatkan relatif konsisten, maka alat ukur tersebut reliabel. Untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan alat pengukuran konstruk atau variabel dapat digunakan metode Cronbach's Alpha. Apabila koefisien yang didapat >0.60, maka instrumen penelitian reliabel (Darmawan, 2013:180).

Reliabilitas mengalamatkan variasi jawaban yang berbeda yang digunakan sebagai instrumen pengukuran. Biasanya ini dievaluasikan dan

disebut sebagai *Homogenitas Intern*, melalui koefisien *Alpha Cronbach*.

Koefisien *Alpha Cronbach* merupakan suatu keandalan alat ukur.

Suatu kuesioner dikatakan reliabel (andal) jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten. Koefisien ini secara teoritis berkisar antara 0 sampai dengan 1, pada kenyataannya yang mencapai koefisien 1 belum pernah ada dan koefisien yang kurang dari 0 (negatif) tidak ada artinya karena interpretasi reliabilitas selalu mengacu pada koefisien yang nilainya 1, koefisien yang mendekati 1 menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi.

Metode yang digunakan untuk menguji keandalan alat ukur dalam penelitian ini adalah menggunakan *Metode Cronbach (Alpha/Reliability Analysis)*, berikut ini rumus koefisien *Alpha Cronbach* (Supranto, 1997:60) :

$$\alpha = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

$\alpha$  : nilai reliabilitas.

$k$  : banyaknya butir pertanyaan.

$\sum \alpha_b^2$  : jumlah varians butir.

$\sum \alpha_t^2$  : jumlah varians total

Dimana jumlah butir variansi dicari terlebih dahulu dengan cara mencari nilai varians tiap butir, dengan menggunakan rumus varian sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{\sum x^2 - \frac{\sum x^2}{N}}{N}$$

keterangan :

n = jumlah sample

X = nilai skor yang dipilih